

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi, angka kecelakaan lalu lintas akibat tindakan manusia terus mengalami peningkatan. Salah satu penyebab paling umum dari kecelakaan tersebut adalah kurangnya perhatian individu. Sebagai ilustrasi, pengemudi seringkali kehilangan fokus, merasa lelah dan mengantuk, beroperasi di bawah pengaruh alkohol atau substansi terlarang, mengendarai dengan kecepatan berlebih, atau bahkan berkendara tanpa aturan, serta menghadapi kondisi jalan yang buruk, dan tidak mengindahkan peraturan lalu lintas. Permasalahan kecelakaan di jalan raya telah meluas ke hampir seluruh negara di dunia dan membutuhkan pendekatan yang serius. Selain itu, kelompok yang paling rentan adalah pelajar, terutama generasi muda (Sugiyono, 2018).

Fraktur adalah kondisi dimana kelangsungan tulang terputus, dan variasi tipe dan tingkat fraktur mampu diidentifikasi berdasarkan karakteristik tulang. Terjadinya fraktur berlangsung ketika tekanan yang diterima oleh tulang melampaui batas daya penyerapannya. Biasanya, faktor penyebab fraktur adalah trauma fisik, tetapi juga mungkin muncul akibat patologi pada tulang yang sudah bermasalah atau karena gerakan sehari-hari yang sebenarnya kecil (Abidin & Aceh, 2022). Fraktur ialah kondisi di mana integritas struktur tulang terganggu, baik secara total maupun parsial. Fraktur berlangsung saat ada dampak fisik langsung yang menciptakan tekanan yang melebihi kapasitas

penyerapan tekanan oleh tulang. Ketika kejadian fraktur berlangsung, komponen struktural di daerah sekitar juga mengalami kerusakan (Widianti, 2020).

Menurut Wulandini, (2018) fraktur femur ialah pemutusan hubungan kelangsungan batang tulang paha, yang bisa diakibatkan oleh benturan fisik langsung (contohnya, tabrakan mobil atau jatuh dari tempat yang tinggi). Kondisi ini umumnya lebih sering ditemukan pada kaum pria dewasa. Fraktur pada area ini dapat menyebabkan perdarahan yang signifikan dan berpotensi membuat pasien mengalami syok. Tanpa penanganan yang tepat, patah tulang paha dapat menyebabkan komplikasi yang berkelanjutan, waktu pemulihan yang lama, dan risiko kecacatan.

Di tahun 2018, World Health Organization (WHO) menginformasikan peningkatan kasus fraktur. WHO mencatat sekitar 21 juta manusia mengalami fraktur, dengan tingkat angka kejadian sekitar 3,8%, yang kebanyakan disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas (Mardiono dkk, 2018). Pada tahun 2019, jumlah kasus fraktur mengalami penurunan menjadi sekitar 15 juta orang, dengan tingkat prevalensi sekitar 3,2%. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa fraktur femur merupakan kasus yang paling umum terjadi, mencapai 42%, disusul oleh patah tulang lengan atas sebesar 17%, dan patah tulang betis dan peroneus sekitar 14%. Kebanyakan kasus ini disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, termasuk insiden mobil, motor, atau kendaraan rekreasi, yang menyumbang sekitar 65,6% dari kasus, sementara jatuh menjadi penyebab

sebanyak 37,3%. Lebih banyak pria yang terpengaruh, yaitu sekitar 73,8% dari total kasus (Desiartama & Aryana, 2018).

Rasio jenis cedera dalam bentuk fraktur atau patah tulang di Indonesia mencapai 5,5%. Sementara itu, rasio jenis cedera fraktur menurut provinsi-provinsi di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi cedera fraktur di Provinsi Kalimantan Timur adalah sekitar 3,5% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data dari Riskesdas yang dikelola oleh Kemenkes RI di tahun 2013, dilaporkan bahwa kasus cedera yang mengakibatkan fraktur memiliki tingkat penyebaran sekitar 5,8%. Hasil dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa insiden cedera akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia memiliki tingkat penyebaran sekitar 2,2%.

Selanjutnya, berdasarkan informasi yang diambil dari dokumentasi medis RSUD Abdul Wahab Sjahranie, pada tahun 2016 tercatat ada 657 individu yang mengalami kasus fraktur dari keseluruhan jumlah pasien sebanyak 32.004 yang dirawat di RSUD Abdul Wahab Sjahranie pada tahun tersebut. Pada tahun 2017, angka pasien dengan kasus fraktur meningkat menjadi 770 dari total 33.241 pasien yang terdaftar di RSUD Abdul Wahab Sjahranie, yang mewakili sebanyak 2,05% dari total pasien selama tahun tersebut.

Temuan dari riset yang dilakukan oleh Andri dan rekannya (2019) menyatakan bahwa pasien yang mengalami fraktur serta gangguan tidur yang sangat buruk sebanyak 73,3%, dan 60% menghadapi nyeri fraktur dengan intensitas yang tinggi. Gangguan pola tidur merupakan kondisi di mana kuantitas dan kualitas tidur terbatas oleh faktor waktu dan karakteristik tidur

itu sendiri (Herdman, 2015). Kepentingan tidur yang memadai sebanding dengan pentingnya nutrisi yang baik dan olahraga yang teratur dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan. Setiap orang memiliki kebutuhan tidur yang beragam untuk menjaga kesehatan secara fisik maupun emosional. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini memiliki dampak besar terhadap kesehatan secara menyeluruh. Kekurangan tidur dan istirahat yang memadai bisa menyebabkan penurunan kemampuan fokus, pengambilan keputusan yang efektif, serta keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, tingkat iritabilitas juga dapat meningkat. Tindakan operasi pada pasien yang mengalami fraktur femur seringkali menghasilkan dampak psikologis yang signifikan, termasuk gangguan tidur (Asmadi, 2008).

Terdapat beragam jenis terapi relaksasi yang tersedia, seperti teknik pernapasan dalam, terapi musik, terapi es (ice therapy), dan terapi spiritual. Setiap jenis terapi ini memiliki kelebihan dan kelemahan yang spesifik. Salah satu contoh adalah terapi musik, yang digunakan sebagai bentuk pengobatan non-farmakologis dengan memanfaatkan distraksi untuk meredakan atau mengurangi gangguan tidur. Menggunakan musik sebagai alat bantu relaksasi telah menjadi cara umum untuk mengatasi masalah tidur karena musik memiliki kemampuan untuk mengalihkan perhatian. Keunggulan dari terapi musik adalah pendekatan yang sederhana, mudah dimengerti, dan hampir universal dalam penerimaannya, sehingga banyak orang merasa nyaman dengannya (Ariana Merlianti dkk, 2014). Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Nesri, dkk (2020), ditemukan dengan demikian terapi musik memiliki

potensi untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas tidur individu, terutama pada pasien yang mengalami gangguan tidur pasca operasi. Oleh karena itu, penggunaan terapi musik dapat dianggap sebagai pilihan intervensi alternatif non-farmakologi yang berpotensi memengaruhi peningkatan kualitas tidur bagi individu yang mengalami kesulitan tidur.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, peneliti merasa antusias untuk melaksanakan studi kasus berjudul: “Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Fraktur Femur Dalam Memenuhi Kebutuhan Kualitas Tidur Di Ruang Edelweis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Dengan dasar dari informasi yang telah disajikan di atas, maka perumusan masalah dalam konteks studi kasus ini menjadi “Bagaimanakah Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Fraktur Femur Dalam Memenuhi Kebutuhan Kualitas Tidur Di Ruang Edelweis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan studi kasus ini terdiri dari tujuan secara keseluruhan (tujuan umum) dan tujuan yang lebih spesifik (tujuan khusus), yakni:

1. Tujuan Umum

Mendapatkan pemahaman dan pengalaman konkret dalam memberikan perawatan kepada pasien dengan fraktur femur di Unit Perawatan Edelweis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Berkemampuan melakukan penilaian dan menganalisis data pada pasien yang mengalami fraktur femur yang mengalami permasalahan dalam kualitas tidur.
- b. Mampu merumuskan diagnosa pada pasien yang mengalami fraktur femur dan menghadapi kesulitan dalam kualitas tidur.
- c. Mampu menentukan rencana perawatan keperawatan (intervensi keperawatan) untuk pasien yang mengalami fraktur femur dan memiliki masalah dalam kualitas tidur.
- d. Mampu melaksanakan pelaksanaan perawatan pada pasien yang mengalami fraktur femur dan mengalami hambatan dalam kualitas tidur.
- e. Mampu mengevaluasi perawatan pada pasien yang mengalami fraktur femur dan memiliki isu dalam kualitas tidur.
- f. Mampu menganalisis efektivitas tindakan perawatan musik pada pasien yang mengalami fraktur femur dan menghadapi masalah dalam kualitas tidur berdasarkan bukti berdasar data (Evidence-Based).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari studi kasus ini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan dan memajukan mutu pendidikan serta mutu praktik asuhan keperawatan, terutama yang terkait dengan penyediaan perawatan kepada pasien yang mengalami fraktur femur.

Penelitian ini dapat berperan sebagai referensi bagi mereka yang berencana untuk melakukan penelitian dalam domain yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Peneliti / Mahasiswa

Diupayakan penulis mampu mengimplementasikan pengalaman dan juga pengetahuan yang diperoleh dari praktek atau pengalaman dalam memberikan perawatan kepada pasien yang menderita fraktur femur. Selain itu, studi ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan, terutama dalam merawat pasien dengan kondisi fraktur femur.

b) Manfaat Bagi Instansi Terkait

Harapannya, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pedoman operasional standar untuk perawatan pasien yang mengalami patah tulang femur.

c) Manfaat Bagi Klien dan Keluarga

Studi ini memiliki manfaat bagi pasien dengan tujuan membantu mengatasi tantangan yang timbul akibat fraktur femur, dengan fokus pada mempercepat pemulihan penyakit.